SRADDHA ABYAKTA
Jurnal Pendidikan dan Humaniora
E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX
Perang Obor: Pengembangan Wisata Budaya Kabupaten Jepara

Rama Adi Nugaraha[1], Sulistya Putri[2]
[12]MAN 1 Jepara, Jepara, Indonesia
*Alamat korespondensi: ramanugrahaadi@gmail.com

Diterima: 3 April 2023 | **Direvisi:** 13 April 2023 | **Disetujui:** 18 April 2023

Abstract

Jepara Regency has a variety of unique cultures, one of which is the Torch War tradition. However, over time, innovation is needed to continue preserving this tradition amid globalization. Therefore, the purpose of this study is to examine more deeply the development of the Torch War tradition as one of the cultural tours of Jepara Regency to find the right strategy so that this tradition continues to become a sustainable culture. Critical history is used as a method in this research. The study results show that the Torch War tradition is still maintained even though it is experiencing a decline. This tradition is still sustainable because it has a high philosophical value, especially to unite all elements of society. The right strategy to make this tradition sustainable is to make it cultural tourism in Jepara Regency so that this tradition is increasingly widely known by the public, especially the people of the Jepara Regency. In addition, in the current era, it is necessary to digitize the procession, rather this tradition can be enjoyed at any time by mountaineers who come to Jepara Regency.

Keywords: *Jepara, Torch War Tradition, Cultural Tourism, Sustainable Culture.*

Abstrak

Kabupaten Jepara memiliki berbagai budaya yang unik, salah satunya adalah tradisi Perang Obor. Namun demikian, seiring perjalanan waktu diperlukan inovasi untuk terus melestarikan tradisi ini di tengah era globalisasi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam tentang perkembangan tradisi Perang Obor sebagai salah satu wisata budaya dari Kabupaten Jepara untuk menemukan strategi yang tepat agar tradisi ini terus menjadi kebudayaan berkelanjutan. Sejarah kritis digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Perang Obor masih tetap terjaga kelestariannya hingga saat ini meski mengalami penurunan. Tradisi ini masih lestari karena memiliki nilai filosofi tinggi terutama untuk menyatukan semua elemen masyarakat. Strategi yang tepat untuk menjadikan tradisi ini tetap lestari adalah menjadikannya sebagai wisata budaya di Kabupaten Jepara, sehingga tradisi ini semakin dikenal luas oleh masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Jepara. Selain itu, di era saat ini perlu adanya digitalisasi prosesi agar tradisi ini dapat dinikmati sewaktu-waktu oleh pengunjung yang datang ke Kabupaten Jepara.

Kata kunci: Jepara, Tradisi Perang Obor, Wisata Budaya, Kebudayaan Berkelanjutan.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan, baik kebudayaan lokal maupun kebudayaan nasional. Namun demikian, dengan perkembangan globalisasi dan tekologi, kebudayaan semakin berkembang menjadi lebih majemuk (Ratri, 2010). Hal tersebut memicu hilangnya kebudayaan-kebudayaan lokal yang menjadi identitas dan jati diri bangsa. Jika suatu kebudayaan hilang, maka generasi yang akan datang atau bahkan generasi yang saat ini tidak dapat belajar tentang kebudayaan yang memiliki nilai-nilai luhur. Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan tersebut mulai tergeser dan terlupakan sehingga identitas lokal bangsa Indonesia semakin memudar.

Kebudayaan sendiri menurut Edward B. Tylor, seorang Antropolog Inggris, adalah keseluruhan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral,

tradisi, hukum, adat, segala kemampuan, dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Oleh karena itu, setiap komunitas masyarakat di suatu daerah memiliki kebudayaan dengan karakteristik masing-masing. Di Kabupaten Jepara terdapat berbagai macam kebudayaan yang tersebar di berbagai wilayah, seperti tradisi Lomban, Pesta Baratan, Tari Kridadjati, dan lain-lain. Salah satu tradisi unik yang berkembang di wilayah ini adalah Perang Obor yang terletak di Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Tradisi tersebut hingga saat ini masih dilestarikan secara turun-menurun oleh masyarakat Desa Tegalsambi, meski mulai menurun eksistensinya terutama di kalangan generasi muda (Ratri, 2010).

Perang Obor atau *obor-oboran* pertama kali muncul pada abad ke 16 Masehi. Perang Obor merupakan puncak dari acara sedekah bumi. Tradisi ini dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu setiap bulan *Dzulhijjah*. Selain nilai-nilai dalam tradisi Perang Obor sangat menarik, terdapat atraksi khusus yang tidak dimiliki oleh tradisi lain yakni perang menggunakan bara api. Tidak hanya sebagai suatu ritual saja, tetapi Perang Obor juga digunakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan anugerah dan rezeki yang telah diberikan. Dengan demikian, tradisi ini memiliki daya tarik khusus bagi wisatawan baik lokal maupun luar daerah.

Untuk melestarikan nilai-nilai yang terdapat pada tradisi Perang Obor supaya tetap berkelanjutan, maka perlu dilakukan sebuah tindakan penyesuaian yang mengakomodir konsep pelestarian budaya yang sesuai dengan kondisi kekinian (Wadu, 2016). Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah pembangunan yang ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini dengan jaminan tanpa mengganggu kemampuan generasi di masa depan untuk memenuhi kebutuhannya (Muharomah dalam Prasetyo, 2020). Oleh karena itu, untuk menjaga kebudayaan agar tidak hilang atau punah, pemerintah mengeluarkan Aturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang kewajiban mempertahankan kebudayaan yang berisi tentang pedoman pelestarian kebudayaan di Indonesia. Maka dengan demikian, setiap warga negara berkewajiban ikut serta dalam menjaga dan melestarikan budaya serta menghormati keberagaman yang ada di Indonesia. Hal ini juga berlaku untuk tradisi Perang Obor, meski tradisi ini sudah diresmikan sebagai warisan budaya takbenda melalui SK NO. 1044/ P/ 2020. Hal ini juga ditegaskan oleh Tim Dinas Cagar Budaya (Wawancara, Lia, 2022). Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan pada penelitian ini dimulai dengan adanya penurunan eksistensi tradisi Perang Obor. Pada dasarnya tradisi ini memiliki nilai yang sangat tinggi untuk dikembangkan sebagai wisata budaya di Kabupaten Jepara. Permasalahan selanjutnya adalah kurangnya pengetahuan tentang tradisi Perang Obor pada kalangan generasi muda saat ini. Untuk itu perlu dilakukan penelitan tentang perkembangan, makna, dan filofosi Perang Obor yang dikaitkan dengan upaya pengembangan tradisi Perang Obor sebagai wisata budaya di Kabupaten Jepara dan pemahaman tentang Perang Obor kepada generasi muda. Dengan demikian dimunculkan beberapa pertanyaan penelitian yaitu.

1. Bagaimanakah perkembangan tradisi Perang Obor di Kabupaten Jepara?
2. Bagaimanakah makna simbolik tradisi Perang Obor di Kabupaten Jepara?
3. Bagaimanakah upaya yang dapat dilakukan untuk tetap melestarikan tradisi Perang Obor di Kabupaten Jepara?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui perkembangan tradisi Perang Obor di Kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui tentang makna simbolik yang terdapat dalam tradisi Perang Obor di Kabupaten Jepara.
3. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan dalam melestarikan tradisi Perang Obor di Kabupaten Jepara.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1957). Menurut Sugiyono, data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar (Sugiyono, 2006). Pada tahapan heuristik, penulis mengunjungi berbagai tempat untuk mendapatkan informasi yang relevan seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara, Balai Desa Tegalsambi, dan sumber digital. Data yang didapatkan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara adalah data lisan (wawancara) dan dokumen Surat Keputusan (SK) penetapan Perang Obor sebagai warisan budaya takbenda. Selanjutnya data yang didapatkan dari Balai Desa Tegalsambi berupa sumber lisan yaitu wawancara kepada kepala Desa Tegalsambi, serta foto sebagai sumber primer. Selain itu, sumber digital berupa artikel dan buku online. Setelah sumber-sumber sudah didapatkan, selanjutnya dikritik secara internal untuk mendapatkan fakta sejarah, kemudian diinterpretasi menggunakan pendekatan budaya dan selanjutnya ditulis sesuai dengan hasil analisis.

Kemunculan dan Perkembangan Perang Obor

Perang Obor mulai berkembang di Jepara pada abad 16 Masehi, tepatnya di Desa Tegalsambi. Awal mula tradisi ini tidak dapat dilepaskan dari cerita rakyat yang berkembang hingga saat ini. Kyai Babadan dan Ki Gemblong merupakan dua tokoh sentral di balik adanya tradisi Perang Obor. Konon di Desa Tegalsambi terdapat seorang petani yang sangat kaya bernama Kyai Babadan, dia memiliki banyak hewan ternak seperti kerbau dan sapi. Dalam proses penggembalaan, Kyai Babadan tentu sangat kewalahan. Oleh karena itu ia mencari seorang penggembala, lalu ia mendapatkannya, penggembala tersebut dikenal dengan sebutan Ki Gemblong. Setiap sore Ki Gemblong selalu memandikan gembalanya di sungai dan selalu diberi makanan, sehingga sapi dan kerbau tersebut terlihat sehat dan gemuk, lalu Kyai Babadan memuji Ki Gemblong atas ketelatenannya dalam menggembala peliharaan tersebut (Aristanto, 2011).

Suatu hari Ki Gemblong menggembala di tepi Sungai Kembangan, ia melihat sungai terdapat banyak sekali ikan dan udang, tanpa berpikir panjang Ki Gemblong langsung menangkap ikan dan udang tersebut lalu dimasak dan dimakan di kandang. Setelah kejadian itu hampir setiap hari Ki Gemblong menangkap ikan dan udang di sungai, sehingga membuat Ki Gemblong lalai akan tugasya sebagai penggembala. Hewan ternaknya pun mulai sakit-sakitan bahkan sudah mulai ada yang mati. Melihat hal tersebut Kyai Babadan merasa bingung, Kyai Babadan pun mencari obat (jamu) supaya hewan ternaknya dapat sembuh (Aristanto, 2011). Kyai Babadan akhirnya mengetahui penyebab hewan ternaknya menjadi sakit bahkan sampai ada yang mati. Kebetulan

Kyai Babadan menjumpai Ki Gemblong sedang asik membakar dan memakan ikan hasil dari memancing (Ratri, 2010). Awalnya Kyai Babadan melihat hal itu biasa saja, karena wajar jika seorang penggembala mencari kesibukan lain selain menggembala seperti memancing. Namun diawali dengan hewan ternaknya yang sakit-sakitan bahkan ada yang mati, Kyai Babadan berkesimpulan bahwa Ki Gemblong tidak menjalankan tugas sesuai dengan kesanggupannya dan dianggap lalai dalam menjalankan tugas. Melihat hal tersebut Kyai Babadan pun langsung menghajar Ki Gemblong menggunakan obor yang terletak di sekitar kandang tersebut (dahulu obor digunakan sebagai alat penerangan). Obor tersebut pun dipukulkan ke Ki Gemblong, namun ia tidak terima diperlakukan seperti itu dan akhirnya dibalas oleh Ki Gemblong, sehingga terjadilah perang menggunakan obor selama beberapa saat. Kejadian tersebut menyebabkan percikan api yang berserakan kemana-mana dan membakar tumpukan jerami yang berada di sekitar kandang. Hewan ternak yang berada di sana pun lari tunggang langgang karena takut dengan percikan api. Mereka menyimpulkan bahwa hewan yang awalnya sakit kemudian berlarian itu dianggap sembuh. Mereka menganggap bahwa pertikaian tersebut bisa megusir roh jahat atau penyakit yang berada pada hewan-hewan itu, akhirnya mereka berdamai dan berwasiat supaya kelak di kemudian hari Perang Obor atau obor-oboran tadi bisa dilestarikan oleh anak cucunya sebagi momentum mengingat kejadian tersebut (Wawancara Santoso, 2022).

Dari kisah yang turun-temurun dituturkan oleh masyarakat Desa Tegalsambi, maka hingga saat ini perang mengguanakan obor masih dilestarikan dengan harapan dapat menghindarkan warga dari musibah atau perwujudan rasa syukur terhadap Tuhan oleh masyarakat setempat, dan merupakan bentuk melestarikan budaya luhur. Dalam prosesi juga disiapakan makanan sebagai syarat, yaitu jajanan Kintelan (Ratri, 2010). Perang Obor sendiri merupakan satu dari beberapa rangkaian acara sedekah bumi. Sedekah bumi diawali dengan berbagai macam rangkaian acara, yang pertama adalah berziarah ke makam leluhur, selanjutnya memakan makanan yang sudah didoakan oleh sesepuh. Masyarakat meyakini bahwa makanan yang sudah didoakan dapat membawa berkah. Sebelum diadakan Perang Obor, dilakukan penyembelihan kerbau, daging kerbau dibagikan kepada para warga setempat. Setelah itu ditampilkan pertunjukan wayang dari pagi sampai sore, malamnya dilakukan upacara Perang Obor, dan pertunjukan wayang sampai pagi. Selain kegiatan ritual pada siang hari juga diadakan khataman Al-Qur’an di Masjid. Dengan demikian, Perang Obor juga memiliki kegiatan religius yaitu berziarah ke makam para leluhur, khataman Al-Qur’an, dan lain-lain (Wawancara, Santoso, 2022).

Gambar 1. Ziarah makam leluhur desa.
(Sumber: Dok. Balai Desa Tegalsambi, 20 April 2022)

Sebelum dilaksanakannya Perang Obor terdapat kegiatan *barian* (ziarah kubur ke makam leluhur), biasanya diselenggarakan setiap Bulan Apid atau Besar setiap Hari Senin Pahing. Delapan hari sebelumnya berziarah ke makam leluhur. Senin Pahing saat siang hari dilakukan ziarah ke makam Mbah Tegal (Mbah Dasuki) yang diyakini sebagai orang yang pertama kali membuka Desa Tegalsambi, Kamis malam Jumat di makam Mbah Gemblong yang diyakini berada di perempatan Desa Tegalsambi. Selanjutnya ke Masjid Baitudzakirin yang terdapat makam Syekh Rofi'i, dilanjutkan di RT 12 ada makam Mbah Sudimoro, kemudian Kamisnya lagi di RT 01 makam Kyai Babadan, dilanjutkan makam Mbah Sugimanis dan makam Mbah Tunggul Wulung di RT 09, kemudian Jumat setelah dua Minggu ke makam Mbah Datuk Sulaiman. Dengan demikian, prosesi ziarah makam tersebut dilakukan kurang lebih tiga Minggu. Sebenarnya terdapat kurang lebih enam belas makam, tetapi yang disebutkan delapan dan yang lain dijamak, jadi Desa Tegalsambi dikelilingi oleh makam para leluhur (Wawancara, Santoso, 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman, pengetahuan tentang agama sudah semakin baik, dan tentu saja saat prosesi upacara Perang Obor diiringi dengan doa kepada Allah SWT. Hal ini tetap bertujuan agar hewan-hewan ternak di desa sehat, panen sawah berhasil, dan juga hasil laut berlimpah. Dengan demikian terjadilah akulturasi budaya lokal dengan agama Islam (Wawancara, Santoso, 2022).

Gambar 2. Perang Obor di Desa Tegsambi.
(Sumber: Dok. Balai Desa Tegalsambi, 20 April 2022)

Hingga saat ini, tradisi Perang Obor masih dilestarikan, bahkan sebagai upaya promosi budaya tradisi ini tidak hanya ditampilkan di Jepara melainkan juga dipentaskan di Borobudur (2015), Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, Semarang, dan Bali. Hingga saat ini, Perang Obor semakin menginspirasi para generasi muda untuk menciptakan karya-karya yang terbaik dan menarik. Para pemuda dari karang taruna, IPNU-IPPNU, membuat berbagai macam karya yang menarik seperti tarian Perang Obor, teater Perang Obor, lagu Perang Obor, selanjutnya dari para anak-anak muda membuat batik Perang Obor, mereka semua terinspirasi dari adanya tradisi Perang Obor.

Saat ini Desa Tegalsambi sudah dinobatkan sebagai salah satu desa wisata oleh Pemerintah Kabupaten Jepara berkaitan dengan tradisi Perang Obor. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi Perang Obor masih terus eksis di tengah masyarakat (Wawancara, Santoso, 2022). Meski demikian, dengan globalisasi saat ini pelestarian tradisi Perang Obor masih tetap perlu dilestarikan karena mayoritas generasi muda hanya mengerti ritualnya saja, tetapi tidak mengerti makna dan akar historis tradisi Perang Obor. Sebelum diadakan Perang Obor, terdapat rangkaian acara pada malam hari yakni bazar. Dengan demikian, rangkaian acara tradisi Perang Obor ini dapat menggerakan roda perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, tradisi Perang Obor selalu dijaga dan tetap dilestarikan.

Gambar 3. Bazar di Desa Tegalsambi.
(Sumber: Dok. Balai Desa Tegalsambi, 20 April 2022)

Gambar 4. Bazar di Desa Tegalsambi.
(Sumber: Dok. Balai Desa Tegalsambi, 20 April 2022)

Tradisi ini sempat memperoleh rekor Indonesia pada 2006 dan mendapatkan piagam, pada 2020 mendapatkan penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (MENDIKBUD) Nadiem Anwar Makarim. Oleh karena itu, Perang Obor termasuk ke dalam warisan budaya takbenda dari Jawa Tengah dan mendapat penghargaan secara nasional (Wawancara, Santoso, 2022).

Makna Perang Obor

Selain sebagai ritual sedekah bumi, tradisi Perang Obor juga memiliki makna dari berbagai perspektif. Jika kita kaitkan dengan kehidupan sehari-hari, makna yang terdapat dari tradisi Perang Obor adalah rasa tanggung jawab yang harus dimiliki setiap orang dalam melakukan setiap hal.

Pada dasarnya tanggung jawab merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam diri setiap individu. Hal tersebut akan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selain dilihat dari kehidupan sehari-hari, Perang Obor juga memiliki makna simbolik tentang benda pusaka seperti penggantian sarung pusaka berupa potongan kayu yang diyakini merupakan peninggalan Sunan Kalijaga. Pada saat Sunan Kalijaga membangun Kerajaan Demak terdapat potongan kayu usuk atau reng dan diberikan kepada utusan dari Desa Tegalsambi yang berada di sana. Potongan kayu tersebut terdapat tiga buah, satu berada di rumah petinggi desa, dan yang dua di rumah *kebayan*. Sebetulnya kayu tersebut merupakan kayu biasa, akan tetapi yang memberi adalah seorang wali, jadi bernilai luar biasa, sehingga disimpan sebagai pusaka desa. Setiap malam Jumat, petinggi desa dan *kebayan* berdoa karena di rumahnya terdapat pusaka tersebut. Hal tersebut dilakukan pada tengah malam sekitar pukul 12 malam (sebelum subuh), berdoa kurang lebih selama tiga puluh menit atau satu jam. Doa tersebut untuk mendoakan seluruh warga desa supaya diberi kesehatan, mendapat rezeki yang berkah dan berlimpah. Hal tersebut mengingatkan bahwa kepala desa memiliki tanggung jawab untuk mendoakan warganya (Wawancara, Santoso, 2022).

Warga desa setempat percaya jika peninggalan tersebut memiliki kekuatan mistis yang dapat melindungi mereka dari berbagai marabahaya. Sebagai sesaji, setelah menyembelih kerbau, perangkat desa menyisihkan sedikit daging untuk dijadikan sate, akan tetapi dalam kondisi mentah dengan sedikit darah kerbau, katanya untuk sesaji karena itu merupakan peninggalan budaya dari nenek moyang secara turun-temurun yang harus di lestarikan, dan diletakkan di batas-batas desa, sekitar perempatan, rumah kepala desa (Wawancara, Santoso, 2022).

Gambar 4. Penyembelihan kerbau di Desa Tegalsambi.
(Sumber: Dok. Balai Desa Tegalsambi, 20 April 2022)

Selain itu, makna simbolik tentang sesaji berupa kepala kerbau yang bermakna rasa syukur dan sebagai tolak bala, *sega golong* memiliki makna kebulatan tekad dan hati yang teguh untuk menggapai apa yang dicita-citakan agar tercapai, nasi tumpeng berwarna kuning, dilihat dari segi bentuknya yang vertikal, memiliki makna hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama, ketupat yang bermakna permintaan maaf atas segala kesalahan, *ayam dekem* melambangkan rasa pasrah kepada Tuhan atas kekuasaan-Nya, bubur merah dan putih sebagai lambang menghormati asal-usul kejadian manusia yang terdiri merah (unsur ibu), putih (unsur ayah), arang- arang Kambang terdiri dari *cengkaruk ura* dan *cengkaruk gimbal* yang mempunyai makna untuk menghormati yang *mbau rekso* (penjaga gaib) Kali Wiso yaitu Mbah Tunggal Wulung, jajan pasar yang terdiri dari lima macam melambangkan hari pasaran Jawa yaitu Pon, Wage, Legi, dan Kliwon, Paing, selanjutnya pisang raja menggambarkan agar diberi kehormatan, kewibawaan dan kebijaksanaan dalam menjalankan kehidupan layaknya seorang raja, dan yang terakhir adalah kembang yang melambangkan kebaktian kepada nenek moyang dengan tujuan dijauhkan dari berbagai macam gangguan (Aristanto, 2016). Saat melakukan doa setiap malam Jumat ada kembang telon yang ditaburkan, setiap seminggu sekali bunganya diganti, bunga yang tergantikan itu atau bunga yang telah kering itu disimpan kalau istilah Jawanya *wis mambu dongo*, menjelang Perang Obor kurang lebih dua minggu sebelumnya, istri petinggi membuat minyak kelapa, dalam Bahasa Jawa nya adalah nglentik itu menggunakan kelapa sekitar seratus butir, itu dibuat sebagai minyak kelapa murni, minyak kelapa murni itu nantinya dicampur dengan kembang telon yang disimpan tadi yang telah di doakan, masyarakat meyakini minyak tersebut dapat digunakan sebagai obat luka bakar akibat percikan Perang Obor, sehingga setelah Perang Obor pemain yang terkena percikan api diolesi menggunakan minyak tersebut, namun hal tersebut juga atas izin Allah SWT (Wawancara, Santoso, 2022).

Obor terdiri dari blarak dan klaras atau daun kelapa kering dililit dengan daun pisang kering. Untuk luarnya diberi gulungan pelepah dari daun kelapa kering, dalamnya diisi dengan daun pisang kering, jumlah pelepah yang digunakan untuk obor tersebut kurang lebih 200-300 ikat pelepah, kedua pelepah tersebut diikat dan dijadikan satu. Jika sudah di ikatkan pada sebatang bambu (Aristanto, 2011). Filosofi dalam Perang Obor adalah untuk menyatukan semua elemen masyarakat, Perang Obor tidak pernah memandang apa partainya, apa agamanya, atau kaya-miskinnya, tetapi Perang Obor menyatukan seluruh masyarakat. Masyarakat merasakan keberkahan tersendiri setelah dilaksanakan Perang Obor termasuk pemain Perang Obor. Selain itu, Perang Obor mengingatkan kita sebagai generasi muda untuk tidak melupakan orang tua kita, maksudnya adalah kita tidak boleh melupakan warisan budaya leluhur yang ditinggalkan kepada kita kalau dalam Bahasa Jawa harus tetap *diuri-uri*, ibaratnya adalah saat kita diberi sesuatu oleh orang tua kita, kita harus menjaga dan merawatnya karena barang lama kalau dijaga dan dirawat akan menjadi antik dan bernilai tinggi, begitupun dengan Perang Obor karena tetap dijaga dan dilestarikan menjadi bernilai tinggi (Wawancara, Santoso, 2022).

Perang Obor sebagai Wisata Budaya

Dengan adanya Perang Obor dapat menginspirasi beberapa pihak untuk menciptakan kegiatan sampingan. Perang Obor hanya diselenggarakan sekitar satu setengah jam saja, maka

dari itu prosesi diiringi hiburan lainnya untuk menarik minat para wisatawan, seperti wayang, bazar, karnaval, batik, dan lain-lain. Hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan kunjungan para wisatawan. Selain untuk menggerakan roda perekonomian, juga untuk menggerakan sektor pariwisata. Hal ini karena Perang Obor mampu menjadi daya tarik sehingga turut meningkatkan pariwisata pada objek wisata lain di Kabupaten Jepara (Wawancara, Santoso, 2022).

Para wisatawan tidak hanya berasal dari dalam daerah, namun juga ada yang berasal dari luar daerah, luar provinsi, bahkan sampai luar negeri, pengunjung Perang Obor pernah mencapai sekitar lima ribu sampai tujuh ribu penonton. Ada yang sampai jauh-jauh hari orang dari luar Jepara bertanya kepada kepala desa tentang kapan dimulainya acara Perang Obor, sebagian mungkin ada yang bertujuan untuk meliput, membuat video dan lain sebagainya. Untuk melaksanakan perhelatan Perang Obor menghabiskan biaya sekitar seratus juta, yang terdiri atas dana desa sebesar tujuh puluh juta, selanjutnya terdapat bantuan dari pemerintah kabupaten, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan ada juga dari sponsor, sehingga dengan begitu acara bisa berjalan dengan baik (Wawancara, Santoso, 2022).

Dengan kondisi demikian maka tradisi Perang Obor perlu dikembangkan tidak hanya segi inovasi, tetapi juga pakem tradisi harus tetap *diuri-uri* agar tidak kehilangan esensinya. Strategi yang tepat untuk melestarikan tradisi ini adalah dengan terus mengembangkan Perang Obor sebagai wisata budaya tahunan Kabupaten Jepara. Dengan pengembangan tradisi menjadi pariwisata maka pengenalan tradisi akan menjadi lebih efektif untuk diterima oleh masyarakat. Selain itu, di era digital sekarang ini pengembangan budaya berkelanjutan Perang Obor dapat dilakukan dengan digitalisasi prosesi tradisi Perang Obor sehingga tradisi bisa dinikmati sewaktu-waktu oleh wisatawan yang datang ke Kabupaten Jepara. Secara nyata proses digitalisasi dapat dilakukan dengan menjadikan prosesi sebagai sebuah film dokumenter. Dengan demikian meski tidak dilakukan perhelatan, tradisi ini masih bisa dinikmati. Hal ini selain bertujuan untuk menambah daya tarik wisatawan juga dapat menjadi lahan perekonomian baru untuk menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Simpulan

Perang Obor berawal dari pertikaian antara Kyai Babadan dengan Ki Gemblong yang saling memukul menggunakan obor. Ki Gemblong yang lalai akan tugasnya menggembala ternak milik Kyai Babadan sehingga ada yang sakit bahkan ada yang mati, dan singkatnya atas kelalaian tersebut Kyai Babadan memukul Ki Gemblong menggunakan obor. Namun Ki Gemblong kembali membalasnya. Dari perkelahian tersebut menimbulkan percikan api, percikan tersebut membuat para hewan lari tunggang-langgang dan mereka menganggap bahwasannya hewan-hewan tersebut sembuh. Perang Obor merupakan tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Tegalsambi hingga saat ini. Tradisi ini memiliki *value* yang sangat tinggi untuk dikembangkan sebagai salah satu wisata budaya di Kabupaten Jepara. Perang Obor juga memiliki makna yaitu rasa tanggung jawab yang harus dimiliki oleh setiap individu, selain itu juga terdapat filosofi dalam Perang Obor yaitu menyatukan semua elemen masyarakat, karena Perang Obor tidak pernah memandang apa partainya, apa agamanya, atau kaya-miskinnya, Perang Obor menyatukan semuanya. Sebelum malam ditampilkan Perang Obor, terdapat bazar di sana. Dengan adanya

bazar ikut mewarnai ramainya Perang Obor sehingga masyarakat ikut merayakan ulang tahun desa dengan kegiatan yang dimiliki masing- masing seperti menjual makanan, kerajinan, seni dan lain-lain, sehingga dengan adanya bazar dapat menggerakan roda perekonomian masyarakat. Tradisi ini sudah ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya takbenda Indonesia tahun 2020.

Referensi

Tylor, E. B. (1871) *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy Religion, Language, Art and Custom*. London : John Murray.

Gottschalk, Louis. (1975). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Aristanto, Z. (2011). Perang Obor Upacara Tradisi di Tegal Sambi, Tahunan, Jepara. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1). https://doi.org/10.14710/sabda.6.1.88-94

Wadu, L. B. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2). https://doi.org/10.21009/jimd.v15i2.8814

Ratri, S. D. P. (2010). *Cerita Rakyat dan Upacara Tradisional Perang Obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah (Tinjauan Folklor)*. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret).

Prasetio, D. E. (2020). *Membangun Budaya dan Budaya Membangun*. https://www.researchgate.net/publication/340050731_Membangun_Budaya_dan_Budaya_Membangun_Membangun_Budaya_dan_Budaya_Membangun

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 40 Tahun 2009 dan Nomor 42 Tahun 2009.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1044/P/2020 Tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2020.

Wawancara Lia Supardianik, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jepara, 20 April 2022.

Wawancara Santoso, Kepala Desa Tegalsambi, 20 April 2022.